

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan diwujudkan dengan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Abd Rahma BP, 2022).

Melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan, baik itu melalui pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Sebagaimana seperti yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 31 (1) yang menyebutkan bahwa: “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Sesuai dengan UU Nomor 20 tahun 2003, pendidikan merupakan usaha yang secara sadar dan terencana untuk membantu meningkatkan perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai individu dan sebagai warga negara dimasa yang akan datang (Riswan Assa, 2022).

Pendidikan di Indonesia dilihat dari jenjang pendidikan formal yang terbagi menjadi tiga jenjang pendidikan, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar dapat berbentuk sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah (MI) atau yang sejenisnya, dan sekolah menengah pertama (SMP), madrasah tsanawiyah (MTS) atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), Madrasah Aliyah

(MA), sekolah menengah kejuruan (SMK). Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu jenjang pendidikan menengah dengan kekhususan mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja. Adapun tujuan pendidik SMK yaitu menyiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja, memiliki kompetensi dan sikap profesional dalam bekerja serta menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif. Untuk mencapai tujuan tersebut, SMK menyelenggarakan program-program yang disesuaikan dengan perkembangan tuntutan lapangan pekerjaan. Dimana lulusan SMK dikatakan siap dalam menghadapi dunia kerja apabila lulusannya mempunyai pengetahuan, keterampilan dan mampu bekerja profesional sesuai dengan bidang keahliannya.

SMK Negeri 2 Binjai merupakan pendidikan menengah kejuruan di kota Binjai. SMK Negeri 2 Binjai terletak di jalan Bejomuna No.20, Timbang langkat, kecamatan, Binjai Timur, kota Binjai, Sumatera Utara. SMK Negeri 2 Binjai mempunyai visi. Sekolah ini memiliki 7 (Tujuh) program keahlian, termasuk program keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan atau biasa disingkat dengan DPIB. Kompetensi keahlian DPIB merupakan salah satu kompetensi keahlian yang ada di SMK Negeri 2 Binjai, dimana mempersiapkan lulusan sebagai *drafter*, ahli gambar, supervisor, ahli menghitung Estimasi Biaya Konstruksi Gedung yang dapat bersaing dan memenuhi kebutuhan lapangan kerja. Standar kompetensi mata pelajaran Dasar-Dasar Kompetensi Keahlian yang ada di SMK sudah disinkronkan dengan keterampilan yang terdapat di dalam dunia industri. Dalam mata pelajaran Dasar- Dasar Program keahlian siswa diharuskan menguasai

pembelajaran supaya tercapainya standar kompetensi pada dunia pekerjaan termasuk dalam dunia industri, sehingga apabila sudah tamat dari SMK peserta didik tidak terkejut dengan pekerjaan yang ada di dalam dunia industri. Adapun yang menjadi capaian pembelajaran mata pelajaran Dasar-Dasar Program Keahlian elemen Gambar Teknik yaitu mampu menggambar teknik dasar antara lain penggunaan alat gambar baik secara manual maupun menggunakan aplikasi perangkat lunak, yang dijadikan dasar dalam desain pemodelan dan informasi bangunan.

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan di SMK Negeri 2 Binjai kegiatan yang dilakukan selama observasi yaitu proses pembelajaran yang berlangsung serta melakukan wawancara dengan guru pamong terkait hasil nilai mata pelajaran kelas X DPIB yang masih kurang dan belum optimal. Guru pamong di sekolah tersebut menyarankan mengambil mata pelajaran Dasar-Dasar program keahlian pada elemen Gambar Teknik. Adapun materi di dalam elemen 5 yaitu Fungsi Gambar Teknik, simbol-simbol garis, Cara menggunakan alat gambar, fungsi standarisasi gambar teknik, Standarisasi gambar teknik, Proyeksi orthogonal (2D) dan proyeksi piktorial (3D).

Data hasil observasi yang dilakukan menunjukkan kekurangan mampu siswa memperoleh hasil belajar sesuai dengan sasaran pembelajaran yang dirumuskan guru dalam pembelajaran pada proses belajar. Berdasarkan pengamatan mengenai elemen gambar teknik kelas X DPIB SMK Negeri 2 Binjai menemukan gejala-gejala yang menunjukkan bahwa partisipasi dan keaktifan belajar siswa kurang maksimal, hal tersebut juga dapat dilihat dari hasil nilai ujian harian dan pre-test

pada elemen gambar teknik Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang berjalan di SMK Negeri 2 Binjai yaitu 75. Dari hasil observasi siswa yang belum mencapai KKM ada 9 siswa (26,6%) berada pada kategori Tidak kompeten, 13 siswa (38,2%) dalam kategori cukup kompeten, 8 (23,5%) siswa dalam kategori kompeten, 4 (11,7%) siswa dalam kategori sangat kompeten. **Lampiran 1**

Pada saat pembelajaran berlangsung, proses pembelajaran yang dilakukan di kelas tersebut masih berpusat pada guru (teacher centered), bukannya berpusat pada siswa (student centered). Guru menjadi satu-satunya sumber belajar di kelas dan siswa hanya mendengarkan tanpa menanggapi penjelasan yang disampaikan oleh guru. Selain itu, ada siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru dengan melakukan kegiatan di luar pembelajaran seperti melamun, mengantuk, mengobrol dengan teman, bahkan ketika guru sedang lengah siswa secara sembunyi-sembunyi menggunakan *handphone*, sehingga keaktifan siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dalam kegiatan belajar mengajar kurang optimal.

Hubungan kerjasama antara siswa dalam kelas X DPIB-1 belum terjalin dengan baik, terutama antara siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai. Hal ini terlihat dari sikap individual siswa yang pandai ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa yang kurang paham dalam mengerjakan tugas malu bertanya kepada siswa yang pandai. Alasannya selain kurang ikhlas dalam berbagai ilmu dan menerangkan materi pelajaran yang tergolong sulit kepada siswa yang kurang pandai, siswa yang pandai takut tersaingi di kelas.

Dari berbagai masalah tersebut, maka perlu adanya solusi yang tepat untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas X DPIB-1. Penggunaan model untuk

direct instruction dan pemberian tugas dinilai belum efektif dalam proses pembelajaran di kelas X DPIB-1. Oleh karena itu, penggunaan strategi atau model pembelajaran yang tepat akan membangkitkan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran sehingga siswa dapat menyerap dengan baik ilmu yang diberikan oleh guru. Siswa juga tidak merasa bosan dan diharapkan menjadi kesan yang menyenangkan ketika proses pembelajaran berlangsung. Selain itu diharapkan adanya interaksi yang baik antara siswa yang tergolong pandai dengan siswa yang tergolong kurang pandai. Salah satu model pembelajaran yang aktif dan interaktif adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang dianjurkan oleh para ahli pendidikan untuk digunakan. Menurut Robert E. Slavin dalam Wina Sanjaya (2009:240) ada dua alasan pentingnya penerapan pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran dikelas. Pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam berfikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Trianto dalam (Ririn Oktisa Widyaningsih, 2021) berpendapat, sedikitnya terdapat empat pendekatan yang seharusnya melekat dan menjadi bagian dari perkumpulan teknik pengajar dalam menerapkan model pembelajaran

Kooperatif, antara lain: *Student Team Achievement Division* (STAD), *Jigsaw*, *Group Investigation* (GI), *Teams Games Tournament* (TGT), dan pendekatan structural yang meliputi *Think Pair Share* (TPS) dan *Numbered Head Together* (NHT). Dari beberapa model pembelajaran kooperatif tersebut, model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* yang dikembangkan oleh Sholmo Sharan dan Yael Sharan merupakan model pembelajaran yang tepat karena mengutamakan keikutsertaan dari siswanya dalam menemukan sendiri materi pelajaran yang dipelajari melalui berbagai sumber yang tersedia.

Menurut Slavin (dalam sutirman, 2013) *group Investigation* adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan pengaturan siswa bekerja dalam kelompok kecil menggunakan pertanyaan kooperatif, diskusi kelompok, serta perencanaan dan proyek kooperatif. Model pembelajaran kooperatif tipe GI salah satu bentuk model pembelajaran yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe model ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam keterampilan dan bekerjasama dalam kelompok. Model *Group Investigation* dapat melatih siswa mengembangkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Dalam investigasi kelompok siswa terus menerus dievaluasi oleh teman sebayanya maupun guru, tidak seperti dalam pengajar tradisional yang melaksanakan evaluasi adalah guru. Gagasan-gagasan siswa, pemahaman terhadap materi, dan keterlibatan

kerja semuanya sangat mungkin dalam pendekatan ini. Dari permasalahan-permasalahan yang sudah ditemukan terdapat hal yang menarik untuk diteliti yang dimana penelitian itu berjudul **“Penerapan Model Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa Pada Elemen Gambar Teknik Kelas X DPIB SMKN 2 Binjai”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka dapat diidentifikasi masalah yang ada di SMK Negeri 2 Binjai Kelas X DPIB- 1 sebagai berikut:

- a. Hasil belajar Dasar-dasar Program keahlian masih rendah dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM) 75
- b. Guru masih menggunakan model pembelajaran *direct instruction* dalam pembelajaran Dasar-Dasar Program Keahlian kelas X DPIB Di SMKN 2 Binjai
- c. Keaktifan siswa dalam pembelajaran masih rendah, siswa cenderung kurang memperhatikan penjelasan guru.
- d. Kerjasama antar siswa yang pandai dan kurang pandai di kelas X DPIB masih belum terjalin dengan baik

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disebutkan, perlu adanya pembatasan masalah agar peneliti lebih fokus dalam menggali dan mengatasi permasalahan yang ada. Maka Batasan masalah pada penelitian ini difokuskan pada peningkatan hasil belajar pada ranah kognitif pada mata pelajaran Dasar-dasar Program Keahlian elemen Gambar Teknik pada materi standar gambar

dan gambar proyeksi pada siswa kelas X DPIB-1 SMK Negeri 2 Binjai Tahun Ajaran 2024/2025 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah diatas, maka dalam penelitian ini dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat meningkatkan hasil belajar siswa?
- b. Apakah penerapan model pembelajaran GI dapat meningkatkan keaktifan siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dan siswa setelah menerapkan model pembelajaran GI pada mata pelajaran Dasar-dasar Program Keahlian kelas X DPIB-2 SMK Negeri 2 Binjai.
- b. Untuk mengetahui peningkatan keaktifan siswa setelah menerapkan model pembelajaran GI pada mata pelajaran Dasar-Dasar Program Keahlian kelas- 2 SMK Negeri 2 Binjai

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan akan memberi beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk menambah wawasan mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI dalam pembelajaran dasar-dasar program keahlian.

- b. Untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dasar-dasar program keahlian

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

- 1) Meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Dasar-Dasar Program Keahlian
- 2) Membantu peserta didik yang kurang pandai atau yang mengalami kesulitan dalam memahami materi, khususnya mata pelajaran Dasar-Dasar Program Keahlian.
- 3) Meningkatkan aktivitas belajar siswa sehingga lebih terlibat dalam pembelajaran.

b. Bagi Guru

- 1) Mendapat pengalaman langsung dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya pada pemecahan masalah sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan profesionalisme guru.
- 2) Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), dapat meningkatkan keterampilan untuk memilih strategi pembelajaran yang bervariasi yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran sehingga memberikan layanan terbaik bagi peserta didik.
- 3) Sebagai motivasi untuk mengadakan penelitian sederhana yang bermanfaat bagi perbaikan dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan guru mata pelajaran.

c. Bagi Peneliti

Peneliti sebagai calon pendidik mendapatkan pengalaman langsung dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI sehingga dapat meningkatkan hasil pembelajaran.

